Volume 8 Issue 2 (2024) Pages 235-244
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Pembelajaran Literasi Emergen pada PAUD

Yeni Yulianti[1]✉, Umar Sidik[2]
Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia[1,2]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5388

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan praktik-praktik baik dalam pembelajaran literasi emergen (anak usia dini), khususnya baca-tulis. Temuan praktik-praktik baik itu mengahasilkan sebuah rumusan strategi pembelajaran literasi baca-tulis pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan dan partisipan, dokumentasi, perekaman, pencatatan, dan interviu mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik (a) reduksi data, yaitu penggolongan dan penyortiran data; (b) displai data, yaitu penyajian untuk menyistematiskan data; (c) penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu menentukan makna data dari pola hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi emergen pada PAUD/TK pelakasanaannya belum terstruktur dengan baik. Pembelajaran literasi emergen pada PAUD ialah diorientasikan dalam pengembangan kognisi, efeksi, dan psikomotor anak yang terkait dengan baca-tulis. Model pembelajaran literasi emergen di PAUD dengan dengan *read aloud* dan *story reading* yang dikemas dalam suasana bermain sangat ideal untuk dilakukan.

Kata-kata kunci: *literasi emergen; pembelajaran baca-tulis; anak usia dini; paud/tk*

Abstract
This study aims to find and describe good practices in emergency literacy learning (early childhood), especially literacy. The findings of these good practices resulted in the formulation of a literacy learning strategy in early childhood education (PAUD). Data collection techniques are carried out by non-participant and participant observation, documentation, recording, recording, and in-depth review. Data analysis is carried out by techniques (a) data reduction, namely classifying and sorting data; (b) data display, namely presentation to synthesize data; (c) drawing conclusions and verification, namely determining the meaning of data from relationship patterns of relationships, similarities, and/or differences to obtain research formulations. The results showed that emergency literacy learning in early childhood / kindergarten was not well structured. Emergency literacy learning in ECCE is oriented in the development of cognition, effects, and psychomotor children related to literacy. The emergency literacy learning model in PAUD with read aloud and story reading packaged in a play atmosphere is ideal to do.

Keywords: *emergency literacy; literacy learning; early childhood; preschool/kindergarten*

✉ Corresponding author : Yeni Yulianti
Email Address : yeni008@brin.go.id (Pontianak, Indonesia)
Received 22 September 2023, Accepted 11 January 2024, Published 21 May 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

Pendahuluan

Sejak Indonesia mengikutkan pelajar dalam uji PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2001 hingga sekarang--sudah berjalan lebih dari 22 tahun--indeks membaca pelajar kita tidak menampakkan adanya kemajuan, bahkan ada kecenderungan menurun. Prestasi membaca yang pernah diraih pada tahun 2018 turun kembali pada level tahun 2001, yaitu dengan skor rata-rata 371 berbanding 487 dari rata-rata skor OECD. Indonesia berada pada kuadran *low performance* (OECD, 2019). Survei PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menunjukkan bahwa skor Indonesia berada pada level 41 dari 45 peserta PIRLS dengan skor 405 (Kemdikbud RI, 2019).

Kegagalan Indonesia dalam menumbuhkembangkan kemampuan membaca dapat dicurigai berkorelasi signifikan dengan kegagalan pembelajaran literasi membaca pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Terkait dengan itu, Lonigan (2010) menyatakan bahwa meliterasikan anak sejak dini menjadi suatu keniscayaan. Jika sejak kecil sudah terbina dengan baik, mereka akan cenderung menjadi pembaca yang sukses di kemudian hari.

Di Amerika (AS) terdapat 37 persen siswa kelas empat yang gagal mencapai tingkat dasar prestasi membaca. Hal itu karena kurangnya di dalam meletakkan landasan pembelajaran literasi pada usia dini. Keterampilan literasi awal yang baik akan menjadi dasar yang kuat dalam pembelajaran literasi yang berkelanjutan (Piasta, 2021). Terdapat hubungan yang erat antara keterampilan literasi awal dan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya (Phillips, 2021).

Tanggung jawab persoalan itu bukan pada para guru pada PAUD semata, tetapi orang tua menjadi peran penentu. Praktik-praktik membaca dan menulis yang dibelajarkan oleh orang tua menjadi sesuatu yang sangat bermakna dalam pengembangan literasi emergen (Puranik et al., 2018). Orang tua menjadi komponen yang sangat penting dalam memberikan pengalaman dan kebiasaan membaca pada anak sejak dini (Tufo, 2021). Orang tua perlu sering-sering membacakan buku secara nyaring (*reading aloud*) kepada anak. Anak diberikan pengalaman membaca buku yang menyenangkan (Meiristiani, 2021).

Membelajarkan anak dengan teknik membaca dialogis (*dialogic reading)* atau melatih anak menjadi pendongeng merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca bagi anak usia dini (Simseka, 2015). Pengembangan literasi emergen perlu mendapat perhatian khusus terkait dengan keterampilan membaca awal. Pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil atau situasi pembelajaran terfokus, sebagai sesuatu yang sangat relevan untuk pengembangan keterampilan membaca awal (Allan, 2018).

Orientasi pembelajaran di PAUD sebaiknya lebih ditekankan pada keterampilan membaca dan menulis pada tahap awal (Istiyani, 2014). Kemampuan keaksaraan awal (literasi) ialah mengenal bunyi huruf, misalnya kata mama yang terdiri terdiri atas bunyi em-a-em-a; menghubungkan bunyi dan simbol, misalnya gambar pisang dihubungkan dengan simbol aksara p-i-s-a-n-g; merangkai kata yang berakhiran dengan huruf konsonan, misalnya kata mobil, tas, motor, dan lain-lain; membentuk kata dari rangkaian huruf, misalnya kata ibu terdiri dari rangkaian huruf i-b-u; menyusun kalimat sederhana (S+P), misalnya "Saya membaca."; menulis huruf dan kata yang dipahami (Nugraha et al., 2018).

Sapanti et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak sesungguhnya menyenangi bacaan literasi. Akan tetapi, masalahnya terletak pada proses pembiasaannya yang kurang memadahi. Hal itu disebabkan karena para guru dan tenaga kependidikannya belum dapat memberikan contoh dalam hal budaya baca. Selain itu, sarana atau bahan bacaan literasi di sekolah kurang mendukung (perpustakaan sekolah tidak menyediakan bahan bacaan literasi yang mencukupi). Ketersediaan bacaan di rumah dan keterampilan membaca orang tua anak merupakan prediktor yang signifikan dalam pengembangan literasi membaca bagi anak (Goodrich, 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

Penelitiannya Fajriyah (2018) menunjukkan bahwa masih banyak lingkungan PAUD yang kurang memberikan dukungan literasi awal (emergen) bagi peserta didiknya. Media literasi yang ada sangat terbatas, baik yang berupa gambar, majalah, dan buku bacaan lainnya. Pelaksanaan pembelajarannya juga masih bersifat sangat konvensional. Guru berperan sentral, anak-anak masih menjadi objek, transfer pengetahuan melalui dril; anak lebih bersifat pasif dan melaksanakan perintah guru; pembelajaran menggunakan buku Lembar Kerja Anak (LKA), kurang adanya pengembangan materi yang lebih menarik. Selain itu, penelitian Basyiroh (2017) menunjukkan bahwa guru kurang kreatif untuk membuat media pembelajaran yang menarik; guru tidak suka membaca atau guru yang malas menggunakan buku saat pembelajaran. Sementara itu, anak dalam kondisi yang belum tumbuh kebiasaan membaca.

Penelitian Fajriyah (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi baca tulis untuk anak usia dini masih banyak yang dilakukan dengan cara mendikte atau mengajari sebagaimana anak yang sudah besar. Hal ini tidak sesuai dengan dasar pembelajaran anak usia dini yakni belajar seraya bermain. Padahal, pencapaian keaksaraan anak usia dini berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 ialah untuk mengenalkan keaksaraan awal melalui bermain, menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. Sehubungan dengan itu, pembelajaran seharusnya dilakukan dengan bermain agar menjadi menyenangkan.

Fenomena umum yang terjadi bahwa guru berfokus pada keterampilan calistung, pemotivasian sehingga pembiasaan agar berakrab-akrab dengan bahan bacaan literasi menjadi sering terabaikan. Penelitian Afnida dan Suparno (2020) juga menunjukkan bahwa banyak guru PAUD yang tidak berfokus pada pemberian pengalaman dalam praktik literasi awal pada anak. Pembelajaran lebih banyak mengarah atau membidik pada ranah yang bersifat kogniitif semata. Strategi pembelajarannya dilakukan dengan cara melatih (mengedril) keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sebagai tuntutan agar dapat mengikuti seleksi masuk jenjang sekolah dasar yang diinginkan orang tua/wali. Namun demikian, terdapat fenomena strategi pembelajaran literasi baca-tulis pada PAUD yang dapat dijadikan percontoh baik. Praktik-praktik baik itu masih "berserakan" dan belum terumuskan dengan sistematis sehingga belum dapat dijadikan model yang mudah diimplematisikan.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan praktik-praktik baik dalam pembelajaran literasi emergen (anak usia dini). Pada gilirannya, praktik-praktik baik itu dirumusankan menjadi strategi pembelajaran literasi baca-tulis pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Diharapkan rumusan itu akan menjadi model pembelajaran literasi awal baca-tulis pada PAUD.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang datanya diambil dari lapangan (*field research*). Penelitian ini terkait dengan pembelajaran literasi baca-tulis pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Sumber data penelitian ialah aktivitas manusia (guru, murid, wali murid), artefak, gambar, dan media pembelajaran pada PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merangkum, menggambarkan, melukiskan, merumuskan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran literasi baca-tulis pada PAUD.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel penilain (juga dikenal sebagai *judgement*, selektif atau sampel subjektif). Oleh karena itu, *purposive* sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2008). Adapun kreteria PAUD yang dijadikan sampel ialah (1) menyelenggarakan pembelajaran untuk anak umur 4—6/7 tahun; (2) memiliki koleksi bacaan penunjang pembelajaran literasi; (3) seperangkat media pembelajaran literasi, dan (4) menyelenggarakan pembelajaran literasi baca-tulis.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan dan partisipan, dokumentasi, perekaman, pencatatan, dan interviu mendalam. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Dengan pengetahuan, kepekaan, kecermatannya, ketelitian, dan kekritisannya, peneliti mencari dan menggali untuk menemukan berbagai data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Akan tetapi, untuk membantu kelancaran dan kemudahan pengumpulan dan identifikasi data, di dalam penelitian ini menggunakan alat bantu pengumpulan data, yaitu alat pencatatan, kamera, dan komputer (laptop) serta perlengkapannya.

Untuk memperoleh keabsahan/kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber (pengecekan data dengan informan/narasumber yang berbeda); dan triangulasi teknik (menggunakan teknik penggalian data yang berbada: observasi, interviu, dokumentasi). Selain itu, dilakukan peningkatan ketekunan dan pengacuan pada berbagai referensi yang ada kaitannya dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman (1992), yaitu dilakukan dengan teknik (a) reduksi data, yaitu penggolongan dan penyortiran dalam rangka memperoleh data yang relevan; (b) displai data, yaitu penyajian data untuk menyistematiskan data sehingga mudah dipahami. Hal ini dilakukan dengan cara mengoordinasikan dan menyusun data dalam pola hubungan sehingga memperjelas pemahaman; (c) penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu menentukan makna data dari pola hubungan, persamaan, dan/atau perbedaan untuk memperoleh rumusan sebagai jawaban dari permasalahan atau fokus penelitian. Verifikasi yang dimaksudkan ialah penilaian kesesuaian data dengan maksud untuk memperoleh ketepatan dan objektivitas yang terkandung dalam konsep dasar.

Hasil dan Pembahasan

PAUD yang menjadi sampel penelitian, TK Pembina, TK Bias, TK Syuhada, TK Al-Amien, TK Bintang-Bintang yang berada di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta; dan TK Negeri Harapan, TK Cerlang, TK Al Wardah, TK Islam Mutiara Bunda, Raudatul Athfal Darma Wanita yang berada di Pontianak, Kalimantan Barat.

Para guru PAUD/TK melaksanakan pembelajaran mendasarkan pada amanah yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya Pasal 10, bahwa cakupan isi pembelajaran yang terkait dengan baca-tulis ialah (1) memahami bahasa reseptif: mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan; (2) mengekspresikan bahasa: mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan (3) keaksaraan: mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Terkait dengan hal itu, proses pembelajaran yang dilakukan, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, Pasal 13 ialah dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Pada kelompok TK/RA/BA keaksaraan atau literasi baca tulis, sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud, Nomor 137, Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10, pencapaian dalam bidang keaksaraan, antara lain ialah membuat coretan yang bermakna; meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A--Z; menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; membaca nama sendiri; menuliskan nama sendiri; memahami arti kata dalam cerita.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pembelajaran pada PAUD dilaksanakan dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak. Pembelajaran pada anak usia dini berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut menuntut digunakannya seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran. Metode pembelajarannya harus didasarkan pada kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak.

Pengimplementasian regulasi itu perlu kreativitas dan inovasi di lapangan. Para guru sangat paham bahwa pembelajaran perlu dilakukan dengan cara bermain yang variatif dan menyenangkan. Para guru telah berupaya agar pembelajaran berjalan menyenangkan, alamiah, dan tidak berkesan menggurui. Pendekatannya pun dilakukan dengan menggunakan bahasa anak sehingga akan mudah dipahami dan agar anak merasa bahwa pembelajaran itu bagian dari dirinya. Keterlibatan anak dalam proses pembelajarn menjadi hal yang sangat penting. Secara umum teknik dan strategi pelaksanaan pembelajaran literasi baca-tulis cukup beragam. Mereka melakukannya dengan bebagai cara, sebagaimana berikut ini.

1) Read aloud, yaitu membacakan cerita (buku) dengan suara keras (lantang) supaya murid-murid tertarik mendengarkan dan termotivasi dengan bacaan (buku). Meskipun secara umum para murid belum dapat membaca dengan fasih (lancar), tetapi dengn *read aloud* mereka tahu bahwa di dalam buku itu ada informasi/cerita yang menyenangkan dan bermanfaat. Pelakasanaan *read aloud* dilakukan di kelas masing-masing. *Read aloud* ada yang dilakukan oleh guru kelas, ada pula yang diselenggarakan dengan mengambil momentum "Germas" (gerakan masyarakat) membaca buku. Teknik pelaksanaannya ialah dengan menyertakan masyarakat, dalam hal ini wali murid. Kegiatan ini sudah dilakukan secara terstruktur di TK Pembina Yogyakarta. Pada waku yang sudah dijadwalkan, wali murid secara bergantian membacakan cerita di dalam kelas, sebagaimana contoh foto sebagaimana pada gambar 1.

Gambar 1. Wali Murid sedang *Read Aloud*

Read aloud berbeda dengan bercerita atau mendongeng. Dalam *read aloud* diharuskan membawa buku (cerita) untuk dibaca di depan para murid, sedangkan bercerita atau mendongeng lebih ditekankan pada improvisasi dalam menyampaikan materi cerita. Sehubungan dengan itu, bercerita atau mendongeng tidak perlu membawa bukunya.

2) Bercerita atau *story telling* – sering juga disebut dengan mendongeng--merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran di PAUD. Bercerita menjadi instrumen sangat penting untuk membelajarkan murid, baik dalam kerangka literasi awal (emergen) maupun untuk menyampaikan ajaran (moral, agama, pendidikan karakter, dsb.) kepada para murid. Semua TK yang menjadi objek penelitian ini melakukan hal itu (bercerita) secara berkala, meskipun frekuensinya belum maksimal. Metode dan teknik yang digunakan untuk bercerita pun relatif sama.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

Berbeda dengan *read aloud*, bercerita atau mendongeng banyak dilakukan dengan improvisasi untuk menarik perhatian murid, selain juga untuk memudahkan murid menangkap isi pesan yang disampaikan. Bercerita dan mendongeng tampilnya bisa menggunakan kostum yang menarik. Selain itu, Bercerita dan mendongeng juga dapat dibantu dengan alat peraga, misalnya boneka atau alat-alat yang mendukung tokoh dan penceritaannya, misalnya sapu, pistol mainan, bola, dan sebagainya.

Berdasarkan informasi dari para narasumber (IF1, IF2, IF3, IF4 IF5), bercerita memilki manfaat bagai anak, minimal dapat meningkatkan (1) perkembangan kognitif anak; (2) perkembangan sosial dan emosional; (3) ikatan anak dan orang tua; (4) perkembangkan daya imajinasi anak; (5) keterampilan berbahasa anak; dan (6) minat baca anak.

Namun demikian, tidak semua guru pada PAUD dapat bercerita dengan baik. Selain itu, banyak guru yang merasa kekurangan bahan cerita yang sesuai dan menarik anak. Padahal, sesungguhnya bahan cerita dapat diperoleh dari mana saja, dari dunia sekitar dan dari dunia maya. Akan tetapi, persoalannya ialah terbentur pada kemampuan diri dalam mengapresiasi dan mengimprovisasi cerita yang sederhana menjadi cerita yang menarik bagi anak.

Selain itu, ada persoalan yang menjadi kendala dalam bercerita, yaitu persoalan waktu. Guru merasa kurang mendapatkan jatah waktu yang cukup untuk bercerita. Guru merasa "dikejar-kejar" untuk menyampaikan materi-materi yang lain dalam upaya mencapai "target", baik karena tuntutan kurikulum maupun tuntutan kompetensi yang diinginkan (misalnya calistung) oleh para orang tua.

3) Story reading, teknik ini tidak jauh berbeda dengan *read oloud. Story reading* sering diartikan sebagai cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bercerita melalui gambar (*picture*). Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui penyampaian pesan-pesan yang terdapat dalam cerita. Tahapan pelaksanaan *story reading* secara umum ialah sebagai berikut; a) Menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak, b) Melakukan organisasi anak, terhadap posisi dan tempat duduk, kegiatan yang dilakukan anak selama bercerita, c) Mengatur bahan, alat/peraga dan media yang diperlukan dalam bercerita, d) Membuka cerita: menggali pengalaman anak dan mengaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi, e) Melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, f) Mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik dan emosional, misalnya memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat direspon langsung, memberikan stimulus agar mereka bergerak, melompat dan sebagainya, g) Mencari untuk mendapatkan balikan (feedback) dari anak mengenai pemahaman pesan dalam cerita, h) Mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita dan melakukan evaluasi.

Bagi anak, kegiatan pembejaran *story reading* merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Anak terlihat sangat gembira/antusias dan lebih aktif. Namun, para guru sering kekurangan bahan bacaan yang menarik, koleksi yang ada di sekolah atau perpustakaan sangat minim. Aktivitas tersebut disajikan pada gambar 2.

Gambar 2. Wali Murid sedang *Story Reading*

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

4) Germas (gerakan masyarakat), yaitu suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung terkait dengan pembelajaran literasi. Dalam lingkup di TK, orang tua murid/wali dilibatkan memberikan pendidikan kepada anak melalui bercerita atau membacakan cerita di hadapan murid di dalam kelas. Selain memberikan pemahan tentang ajaran, misalnya hidup sehat, kedisplinan, peran keterlibatan orang tua/wali juga untuk memberikan motivasi kepada murid untuk gemar membaca.

Gambar 3. Mendekatkan Anak dengan Bacaan

Pendidikan pada anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangannya, anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur.

Variasi Pembelajaran Literasi pada PAUD

Dalam pembelajaran literasi awal kepada anak, banyak variasi atau ragam yang dilakukan oleh para guru di TK/PAUD. Teknik atau cara yang dilakukan bergantung pada pemahaman guru terhadap literasi emergen dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam pembelajaran literasi itu sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam menginovasi teknik pembelajaran, misalnya dalam hal bercerita, *read aloud* (membacakan cerita), bermain drama, memotivasi anak, hingga bagaimana mengoptimalkan kesertaan anak dalam penegmabngan literasi. Ada beberapa contoh praktik baik dalam pembelajaran literasi yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan menjadi model pembelajaran literasi emergen (awal), misalnya sebagai berikut; 1) Agar mau membaca, anak meski dipancing atau dibuat penasaran dengan bahan bacaan yang ada. Misalnya mengajak anak diskusi dan mempertanyakan mengapa kita perlu membaca. Dari diskusi itu akan menimbulkan berbagai argumen. Setelah itu, anak-anak akan diberi penjelasan jangka pendek. Misalnya, mengapa kita perlu membaca keterangan pada obat. Setelah diberi penjelasan singkat, anak-anak akan tahu manfaat membaca, 2) Mengajak anak bereksperimen. Eksperimen ini pada dasarnya merupakan literasi tingkat tinggi. Satu di antara contoh eksperiman yang dilakukan anak di salah satu TK, yakni TK Cerlang adalah membuat eksperimen gunung meletus. Ini sangat menarik jika bisa dikembangkan, 3) Melaksanakan karyawisata ke museum-museum dan didampingi oleh guru dan orang tua. Belajar bersama di luar kelas seperti ini banyak dianggap pembelajar sangat menyenangkan, 4) Dongeng oleh guru, anak, dan orang tua. Dijadwalkan secara berganti supaya masing-masing bisa membagi pengalaman dan anak-anak bisa memperkaya kosakatanya.

Untuk membuat suasana dan variasi pembelajaran literasi, *story telling* masih sangat relevan untuk dilaksanakan, tetapi harus secara profesioanl, bukan asal-asalan. Pihak PAUD perlu menjalin bekerja sama dengan orang tua untuk membantu anak dalam pengembangan literasi, sebagaimana yang ditemukan di lapangan yang dikemas dalam kegiatan "Germas" (gerakan masyarakat) dalam bidang literasi. Salah satu model yang dapat dilakukan, yaitu dengan memerankan orang tua murid/wali untuk menjadi motivator gerakan pembiasaan

baca-tulis, misalnya melakukan *read aloud* dan/atau *story reading* di depan kelas dengan terjadwal, minimal seminggu sekali secara bergantian.

Sumber pembelajaran literasi di PAUD, seperti perpustakaan perlu dikemas secara menarik dengan mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan bacaan anak dalam bentuk cetak, tetapi sangat penting bacaan dalam bentuk digital yang benar-benar digunakan sebagai sarana pembelajaran literasi bagi anak. Secara bergiliran, anak dapat belajar di perpustakaan dengan media digital yang dikemas secara menarik dengan tempat yang representatif, menyejukkan, dan membahagiakan anak. Model lain yang mendukung program pembelajara literasi emergen pada anak, di antaranya bermain peran, bermain kubus, bermain arisan, bermain kartu kata, bermain koin dan gambar, dan bermain kotak rahasia. Jenis-jenis permainan ini bertujuan mengenalkan huruf atau simbol yang dilakukan dengan berulang ulang. Jika hal ini dilakukan terus menerus anak mampu membaca dan menulis secara alami tanpa paksaaan karena terjadi proses asimilasi dan akomodasi pada otak anak.

Simpulan

Secara umum bahwa pembelajaran literasi emergen pada PAUD/TK sudah dilaksanakan. Akan tetapi, pelakasanaannya belum terstruktur, bahkan mayoritas tidak dinamai sebagai pembelajaran literasi. Beragam istilah yang diberikan yang terkait dengan literasi emergen itu, yaitu pembelajaran pengenalan baca tulis, pengembangan cinta buku (bacaan) pada anak, dan pengembangan minat baca anak. Pada intinya bahwa pembelajaran literasi emergen pada tingkatan PAUD ialah diorientasikan dalam pengembangan kognisi, efeksi, dan psikomotor anak yang terkait dengan baca-tulis. Model pembelajaran literasi emergen di PAUD dengan dengan *read aloud* dan *story reading* yang dikemas dalam suasana bermain sangat ideal untuk dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan para Kepada Kepala PAUD yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di PAUD/TK yang diasuhnya. Kepada seluruh guru-guru pada PAUD/TK sasaran penelitian, kami ucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi atas bantuan dalam pemerolehan kebutuhan data yang maksimal. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran literasi emergen pada umumnya.

Daftar Pustaka

Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 971. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480

Allan, D. M. et al. (2018). "The influences of multiple informants'' ratings of inattention on preschoolers' emergent literacy skills growth"." *Learning and Individual Differences*, *65*, 90—99. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.05.014

Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *3*(2), 120–134.

Boysen, M. S. W., Sørensen, M. C., Jensen, H., Von Seelen, J., & Skovbjerg, H. M. (2022). Playful learning designs in teacher education and early childhood teacher education: A scoping review. *Teaching and Teacher Education*, *120*. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103884

Bush, W. S., & Greer, A.S. (Eds). (1999). *Mathematics assessment. A practical handbook for grade 9–12.* Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics Inc.

Carlson, M. P., & Bloom, I. (2005). The cyclic nature of problem solving: an emergent multidimensional problem solving framework. *Educational Studies in Mathematics*, *58*,

45–75. https://doi.org/10.1007/s10649-005-0808-x https://doi.org/10.1007/s10649-005-0808-x

Charles, R., Lester. F., & O'Daffer, P. (1997). *How to evaluate progress in problem solving*. Reston, VA: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.

Coleman, H., Boit, R., Butterworth, L., La Paro, K., Ricks, T., Hestenes, L., Ozdemir, M., & Aal-Anubia, A. J. (2023). Effective teaching strategies: Pre-service teachers' experiences in team taught courses in an interdisciplinary Early Childhood teacher education program. *Teaching and Teacher Education*, *121*, 103937. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103937

Fajriyah, L. (2018). "Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini." *Proceedings of The ICECRS*, 165—172. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394

Gehle, M., Trautner, M., & Schwinger, M. (2023). Motivational self-regulation in children with mild learning difficulties during middle childhood: Do they use motivational regulation strategies effectively? *Journal of Applied Developmental Psychology*, *84*(November 2022), 101487. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101487

Goodrich, J. M. et al. (2021). "Influences of the home language and literacy environment on Spanish and English vocabulary growth among dual language learners." *Early Childhood Research Quarterly*, *57*, 27--39. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.002.

Hannula, M. S. (2002). Attitude toward mathematics: Emotions, expectations and values. *Educational Studies in Mathematics*, *49*, 25–46. doi:10.1023/A:1016048823497.

Ho, K. F., & Hedberg, J. G. (2005). Teachers' pedagogies and their impact on students' mathematical problem solving. *Journal of Mathematical Behaviour*, *24*, 238–252. https://doi.org/10.1016/ j.jmathb.2005.09.006.https://doi.org/10.1016/

Huang, J., Siu, C. T. S., & Cheung, H. (2022). Longitudinal relations among teacher-student closeness, cognitive flexibility, intrinsic reading motivation, and reading achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, *61*, 179–189. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.07.009

Goodrich, J. Marc et al (2021). "Influences of the home language and literacy environment on Spanish and English vocabulary growth among dual language learners". *Early Childhood Research Quarterly*, 57 (2021), 27—39. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.002.

Istiyani, D. (2014). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, *10*(1). https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351.https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. 37), 33(*8*, □□□.

Kemdikbud RI. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. *SIARAN PERS Nomor: 397/Sipres/A5.3/XII/2019*, 4–5. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas.

Lonigan, C. J. dan and S. (2010). "Developing Early Literacy Skills: Things We Know We Know and Things We Know We Don't Know." *NIH-PA*, *39*(4), 340--346. https://doi.org/10.3102/0013189X10369832

Mairing, J. P. (2014). "Student's difficulties in solving problem of real analysis". In H. Sutrisno, W. S. Dwandaru, & K. P. Krisnawan (Ed.), *International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Sciences* (*ICRIEMS*) (pp. ME 321 – 330). Yogyakarta, Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.

Meiristiani, Noeris et al (2021). "Reading Aloud to Increase Parental Engagement in Children Literacy during the Covid-19 Pandemic". *ASEAN Journal of Community Empowerment*, Vol. 2(1), April 2021. 07-07-2022.http://www.ajecom.org/10c988b5-fbd5-4c51-939b-7a4bb9c35985,

Meiristiani, N. et al. (2021). "Reading Aloud to Increase Parental Engagement in Children Literacy during the Covid-19 Pandemic." *ASEAN Journal of Community Empowerment*,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i2.5319

2(1), 8--18. http://www.ajecom.org/10c988b5-fbd5-4c51-939b-7a4bb9c35985.
Miles, Matthew B dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
Nugraha dkk. 2018. Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemendikbud RI.
Permendikbud, Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2014).
Nugraha, A., Nurmiati, Wahyuningsih, S., & Wujiati. (2018). Penyusunan Kurikulum KTSP PAUD. In *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue 021).
Phillips, B. M. et al. (2021). "Supporting language and literacy development with intensive small-group interventions: an early childhood efficacy study." *Early Childhood Research Quarterly*, *57*, 75--88. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.004.
Piasta, S. B. et al. (2021). "Implementation of a small-group emergent literacy intervention by preschool teachers and community aides." *Early Childhood Research Quarterly*, *54*, 31--43. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.08.002.
Puranik, C. S., Phillips, B. M., Lonigan, C. J., & Gibson, E. (2018). Home literacy practices and preschool children's emergent writing skills: An initial investigation. *Early Childhood Research Quarterly*, *42*(October 2017), 228–238. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.004
Sapanti, I., Apriyani, T., & Daulay, R. (2021). Pengenalan Sastra Anak untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak. *Puan Indonesia*, *2*(2), 95–102. https://doi.org/10.37296/jpi.v2i2.37
Simseka, Z. C. and N. I. E. (2015). "Effects of the Dialogic and Traditional Reading Techniques on Children's Language Development." *Procedia Social and Bihavioral Sciences. 7th World Conference on Educational Sciences (WCES-2015)*, 754 –758. http://www.sciencedirect.com
Rossi-Le, L. (1989). Perceptual learning style preferences and their relationship to language learning strategies in adult students of English as a Second Language. (Unpublished dissertation). Drake University, USA.
Ruffel, M., Mason, J. and Allen, B. (1998). Studying attitude to mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, *35*, 1–18. https://doi.org/10.1023/A:1003019020131 https://doi.org/10.1023/A:1003019020131
Trimansyah, B. (2018). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Tufo, Y. S. and S. N. Del. (2021). "Parent-child shared book reading mediates the impact of socioeconomic status on heritage language learners' emergent literacy". *Early Childhood Research Quarterly*, *59*, 254--264. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.003
Ye Shen and Stephanie N. Del Tufo (2022). "Parent-child shared book reading mediates the impact of socioeconomic status on heritage language learners' emergent literacy". *Early Childhood Research Quarterly*, 59 (2021), 254--264. www.elsevier.com/locate/ecresq. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.003.https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.003.
Zucker, T. A., Bowles, R., Pentimonti, J., & Tambyraja, S. (2021). Profiles of teacher & child talk during early childhood classroom shared book reading. *Early Childhood Research Quarterly*, *56*, 27–40. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.02.006